BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Fenomenologi

Fenomenologi adalah studi tentang struktur kesadaran yang dialami dari sudut pandang orang pertama. Struktur sentral dari sebuah pengalaman adalah intensionalitasnya (ketarahan kesadaran) yang diarahkan pada sesuatu, karena pengalaman itu adalah suatu objek. Sebuah pengalaman diarahkan pada suatu objek berdasarkan konten atau maknanya (yang mewakili objek) bersama dengan kondisi yang memungkinkan yang sesuai (Nodelman, 1995). Menurut Heidegger istilah fenomena berasal dari kata kerja Yunani (*phainesthai*) yang berarti menampak dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya menempatkan pada terang benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya. Secara harfiah diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan (Moustakas, 1994).

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk keluar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (*ratio*), sehingga hal tersebut mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009). Dalam hal lain fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan

dengan sesuatu itu (Edgar & Sedgwick, 1999).

2.2. Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan instrumen penting dalam pembangunan pertanian. Jika sistem penyuluhan pertanian dapat dirumuskan dengan baik dan dijalankan dengan sungguh-sungguh, diperkirakan dalam waktu yang tidak lama kesejahteraan masyarakat petani dapat meningkat secara signifikan. Pencapaian jumlah produksi pertanian menjelaskan bahwa petani berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan pertanian, sehingga memunculkan paradigma baru bagi penyuluh pertanian untuk mengutamakan peran dan keaktifan kelompok tani di masa yang akan datang, petani turut terlibat menjadi bagian dari perencanaan kerja sama yang dilakukan penyuluh pertanian (Aslamia *et al*., 2017). Mardikanto dan Soebiato (2013) menjelaskan juga bahwa seorang penyuluh atau fasilitator disebut juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.

Peran utama penyuluh pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan pertanian dengan memberikan saran, teknik, dan pengetahuan terbaru kepada petani. Penyuluh pertanian juga dapat diartikan aspek pendidik yang menyangkut produktivitas hingga pemasaran hasil pertanian (Astuti, 2015). Menurut pendapat Wibowo *et al*., (2016) mengatakan jika agen pembaharu

dapat berpengaruh pada sasarannya melalui perannya sebagai pengembangan perilaku keinovatifan petani, penguatan partisipasi petani, fasilitator, serta perannya sebagai supervisi.

Pada kondisi di Indonesia saat ini beberapa dekade ke depan akan dihadapkan pada kondisi revolusi hijau, revolusi industri, dan revolusi informasi. Hal tersebut menjadi permasalahan bagi para penyuluh pertanian karena dengan adanya revolusi tersebut kehadiran penyuluh akan digantikan oleh sistem informasi untuk para petani. Namun kehadiran penyuluh tidak mungkin serta merta dapat digantikan oleh sistem informasi/*intermediary inovasi* yang tersedia di media komunikasi digital. Hal ini terjadi ketika di Kementan, sekitar tahun 2005 diajukan pemikiran tentang *Cyber Extension* atau penyuluhan berbasis media *cyber*, yang saat itu banyak yang menghawatirkan akan menggantikan fungsi penyuluh. Kehadiran *cyber extension* menyebabkan semakin dibutuhkannya kehadiran penyuluh atau figur yang berperan sebagai penyuluh (Enti & Widiarta, 2020). Konsep tersebut membuat para penyuluh pertanian di Indonesia telah berkembang seiring waktu dan saat ini mencerminkan pendekatan yang lebih holistik, berkelanjutan, dan berorientasi pada hasil. Perubahan cara pandang mengenai penyuluh dan penyuluhan sudah berubah terutama karena adanya paradigma inovasi, pembangunan pertanian, serta makna sains dalam kontribusinya terhadap terjadinya inovasi (Enti & Widiarta, 2020).

Penyuluhan yang diberikan kepada para petani memiliki dasar-dasar penyuluhan yang sebenarnya dialami oleh para petani. Konsep-konsep penyuluhan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai. Tugas agen penyuluhan adalah meniadakan hambatan tersebut dengan cara menyediakan informasi dan memberikan pandangan mengenai masalah yang dihadapi.

2. Motivasi

   Sebagian petani kurang memiliki motivasi mengubah perilaku karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan motivasi yang lain. agen penyuluhan memberikan motivasi pada para petani yang sedang melakukan aktivitas usaha tani.

3. Sumber daya

   Beberapa organisasi penyuluhan bertanggung jawab untuk meniadakan hambatan yang disebabkan oleh kekurangan sumber daya.

4. Wawasan

   Sebagian petani kurang memilki wawasan untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan, sehingga tugas para penyuluh adalah memberikan suatu informasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani.

5. Kekuasaan

   Penyedia informasi yang tidak mungkin membawa perubahan dalam hal kekuasaan petani.

2.3. Penyuluh Swadaya

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun, 2006) tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, telah diakui tiga

jenis penyuluh, yaitu penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), penyuluh swasta, dan penyuluh swadaya (petani). Penyuluhan swadaya merupakan kegiatan berbentuk pendampingan dan menjadi salah satu pendidikan non formal yang diberikan kepada petani dengan tujuan meningkatkan produktivitas usaha tani. Penyuluh swadaya pada umumnya petani yang berhasil dan maju sehingga potensi yang dimiliki dapat terus dikembangkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memajukan petani di sekitarnya, hadirnya penyuluh swadaya dalam sebuah komunitas memberikan perubahan bagi petani (Ssemakula & Mutimba, 2013).

Peranan penyuluh swadaya harus ditinjau dari kedudukannya dalam penyuluhan atau pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana dalam Permentan No. 16 Tahun 2008 bahwa kedudukan penyuluh swadaya sebagai mitra kerja penyuluh PNS yang membantu dalam kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan secara integral (Riana *et al*., 2015). Di dalam menjalankan perannya maka penyuluh swadaya harus menyesuaikan dengan tugas dan kewajibannya dalam program penyuluhan. Tugas penyuluh swadaya pada dasarnya melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya (Riana *et al*., 2015).

Sebagai penyuluh sawadaya harus memiliki karakteristik tersendiri merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar seseorang. Woolfolk (2013), menyebutkan bahwa karakteristik individu adalah ciri-ciri yang dimiliki individu sepanjang hidupnya, meliputi faktor kognitif dan karakteristik lain yang dimiliki individu, yang menentukan dalam proses belajar.

Keberhasilan belajar sangat tergantung kepada keadaan individu yang melakukan kegiatan belajar. Berkaitan dengan itu, Klausmeier dan Goodwin (1975) juga menyatakan bahwa *learner characteristic* (karakteristik individu) merupakan perubah terpenting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar.

Pemilihan penyuluh swadaya bukan sembarang orang, tapi seseorang yang memiliki karakteristik lebih lengkap dan posisi sosial yang kuat di dalam komunitasnya karena selain mampu memahami teknologi dengan baik, penyuluh swadaya juga sebagai penggerak dan pelaku bisnis (Syahyuti, 2014). Karakteristik yang lebih lengkap maksudnya memiliki karakter yang dimiliki masyarakat penerima manfaat karena pada dasarnya penyuluh swadaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi sebuah keunggulan dibandingkan penyuluh lapang PNS dan swasta karena akan lebih memudahkan penyuluh swadaya dalam memahamai masyarakat penerima manfaat (Yusup, 2018). Karakteristik penyuluh pertanian swadaya adalah ciri-ciri individu atau karakter yang melekat pada diri penyuluh pertanian swadaya. Faktor tersebut dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Karakteristik Penyuluh Swadaya

No	Unsur Karakteristik	Pengertian
1	Umur	Umur diduga mempengaruhi kinerja seseorang. Menurut Lubis (2016) Kedewasaan penyuluh terhadap pekerjaannya semakin meningkat seiring dengan bertambah usia penyuluh dalam lingkup pekerjaan tersebut. Penelitiannya menunjukkan usia penyuluh berkisar antara 30-49 tahun, artinya penyuluh masih tergolong usia produktif dan memiliki kesempatan belajar lebih banyak. Pada penyuluh berusia lebih tua, kematangan usia dan pengalaman kerja yang telah dimiliki, membuat mereka lebih kreatif dalam membangun kerjasama untuk merencanakan program penyuluhan yang lebih partisipatif. Penelitian ini menggunakan hasil penelitian Putri *et al*., (2016) yang menggolongkan umur muda (27-37 tahun), madya (38-48 tahun) dan tua (>48 tahun).
2	Masa kerja	Masa kerja adalah jumlah waktu (bulan atau tahun) yang sudah dialami oleh penyuluh untuk melaksanakan tugas dan perannya sebagai penyuluh pertanian. Terdapat dua manfaat dalam lama masa kerja yaitu, bertambahnya ilmu serta pengalaman dan meningkatnya kepercayaan diri dalam menyuluh. Menurut hasil penelitian Hernanda *et al*., (2015) yang menyatakan penyuluh merasakan selama bekerja banyak ilmu dan pengalaman yang diperoleh. Semakin lama bekerja sebagai penyuluh maka ilmu dan pengalaman akan meningkat, sehingga penyuluh akan semakin percaya diri dalam melakukan penyuluhan. Bahua *et al*., (2010) menyatakan bahwa lama masa kerja memiliki kaitan erat dengan kemampuan penyuluh untuk mengapresiasi keadaan, artinya kemampuan penyuluh dalam beradaptasi dengan klien akan semakin baik.

Tabel 1. Lanjutan.

No	Unsur Karakteristik	Pengertian
3	Jabatan penyuluh	Ada dua pengertian penyuluh ahli atau penyuluh terampil. Penyuluh pertanian terampil adalah jabatan fungsional penyuluh pertanian keterampilan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya didasarkan menggunakan prosedur dan teknik kerja tertentu, sedangkan penyuluh pertanian ahli adalah jabatan fungsional penyuluh pertanian keahlian yang dalam pelaksanaan pekerjaannya didasarkan atas displin ilmu pengetahuan, metodologi dan teknik analisis tertentu.
4	Pendidikan Formal	Tipe institusi dari universitas/perguruan tinggi tempat penyuluh menyelesaikan pendidikan terakhirnya yaitu: universitas/perguruan tinggi swasta, negeri, atau kedinasan. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi cenderung terancam perasaan tidak puas dalam bekerja dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah (Suhanda *et al.*, 2008). Penelitian ini mengelompokkan tingkat pendidikan berdasarkan hasil penelitian Indraningsih yang mengungkapkan bahwa 50 persen ketua kelompok (penyuluh swadaya) hanya berpendidikan SD dan rata-rata pendidikan penyuluh swadaya berada pada jenjang SD-SLTA. Namun mereka termasuk tokoh masyarakat yang telah berpengalaman dan berhasi dalam kegiatan bertani.
5	Pelatihan	Proses belajar yang pernah diikuti penyuluh berupa pelatihan yang relevan dengan pekerjaan sebagai penyuluh pertanian dinyatakan dalam jumlah kumulatif hari efektif pelatihan. Frekuensi penyuluh dalam mengikuti pelatihan dapat berpengaruh pada keterampilan menyuluhnya. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Bahua *et al.*, (2010) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya menguatkan bahwa keberadaan pelatihan memiliki pengaruh secara langsung bagi kinerja penyuluh. Pelatihan memiliki fungsi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan penyuluh dalam waktu lebih singkat.

Sumber: Amelia, 2018.

2.4. Komunikasi Penyuluhan

Komunikasi penyuluhan pertanian terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan petani yang semakin kompleks. Pergeseran paradigma penyuluhan dari sistem transfer teknologi menjadi penyuluhan partisipatif telah terjadi seiring dengan perkembangan model dan sistem komunikasi persuasif-dialogis (Wiriatmadja, 1990). Perlu adanya landasan teori komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan antar budaya seperti teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik yaitu membahas tentang suatu kemampuan manusia untuk menciptakan serta mempergunakan simbol-simbol sehingga manusia menjadi makhluk hidup yang unik, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kartika *et al*., 2014).

Komunikasi yang baik dalam penyuluhan pertanian sangat penting untuk memastikan bahwa petani dapat memahami dan menerapkan informasi yang diberikan dengan baik. Komunikasi dengan kegiatan sederhana yang dilakukan dengan penyampaian pesan yang ada yakni dengan orang lain akan melakukan dengan apa yang mengandung unsur-unsur yang sangat baik dan pengaruh maupun melakukan suatu perintah, bujukan dan sebagainya (Hariko, 2017). Pola komunikasi adalah kunci dalam keberhasilan dalam setiap lembaga untuk mencapai tujuan. Pola komunikasi tersebut dilakukan penyuluh terhadap petani dalam menyampaikan pendapatnya, maka setiap individu akan dapat mencapai pemahaman bersama dengan baik dan mendorong orang untuk berpikir dengan cara baru (Anatasya, 2021).

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai karakteristik penyuluh swadaya merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian terdahulu.

No.	Nama (Tahun)	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Sriharyani *et al.* (2018)	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara langsung kepada responden yang telah ditentukan dengan menggunakan alat bantu quisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualititatif. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani Tanaman Sayuran digunakan analisa pendapatan dengan pendekatan model matematis dan dijelaskan secara deskriptif.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Suroso dalam pengembangan tanaman sayuran dan besarnya pendapatan Suroso di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Dari hasil penelitian hasil penelitian, Profil Suroso yang dilihat dari karakteristik internal, karakteristik eksternal dan hasil penelitian menunjukan bahwa keberhasilan dari besarnya pendapatan Suroso dalam Usahatani Tanaman Sayuran di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang.
2.	Setiyadi (2017)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan berupa data verbal melalui proses wawancara mendalam yang dilakukan pada 3 orang petani muda yang berusia kurang dari 35 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki. Data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani muda mengalami afeksi negatif akibat dari serangan hama dan sebagian kebijakan pemerintah. Dukungan dari keluarga dan pujian orang di sekitarnya membuat petani muda juga mengalami afeksi positif dengan munculnya perasaan bahagia dan bangga dengan

No.	Nama (Tahun)	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian
		didukung oleh data hasil wawancara (triangulasi sumber) dengan keluarga terdekat subjek, serta ditambah dengan triangulasi metode dan teori.	pekerjaannya. Selanjutnya petani muda mengalami *flourishing* dengan mengambil keputusan untuk lebih mengembangkan pertanian menentukan tujuan hidup sebagai petani.
3.	Ahmad (2019)	Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai suatu analisis berdasarkan kata-kata yang disusun kedalam bentuk teks yang dikembangkan" (Miles dan Huberman, 1992:16). Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan guna dianalisis secara kualitatif. Tahap pertama analisis kualitatif yang dilakukan adalah pereduksian data yang berfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan kumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.	Hasil penelitian menunjukkan Penyuluhan pertanian di Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan dengan tiga bentuk/pola komunikasi, yaitu pola komunikasi linear/divergen, pola komunikasi konvergen, dan pola komunikasi partisipatif. Kebutuhan inovasi pertanian di di Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan sangat berkembang dan beragam ke arah kebutuhan informasi dan inovasi yang semakin spesifik baik secara individu, kelompok, mapun wilayah.

Fungsi penelitian terdahulu dalam penelitian yang dilakukan saat ini untuk memberikan konteks dan landasan teoritis bagi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menetapkan dasar metodologis, dan menegaskan pentingnya topik penelitian. Dengan mengulas literatur yang ada, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian mereka tidak hanya relevan tetapi juga berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas dalam bidang yang dikaji. Pada penelitian karakteristik Pak Gembong memiliki acuan dari penelitian Sriharyani *et al*. (2018), Setiyadi (2017), dan Ahmad (2019) yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal konsep dan metode yang digunakan.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut memiliki konsep bagaimana karakteristik seorang penyuluh swadaya pertanian dapat berpengaruh dalam pembangunan pada sektor pertanian. Salah satu persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus melihat karakteristik sebuah tokoh masyarkarat dalam mempengaruhi kegiatan pengembangan SDM pada pertanian. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian terdahulu oleh Setiyadi (2017), yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang mencari nilai pengaruh dari penyuluhan terhadap pengembagan pertanian. Penelitian Ahmad (2019), dan Sriharyani *et al.* (2018), memiliki kesamaan pada tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis karakteristik dan gaya komunikasi pada penyuluh pertanian. Sedangkan perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode pengumpulan data penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif pendekatan fenomenologi, berbeda dengan penelitian terdahulu dari Sriharyani *et al*. (2018), dan Ahmad (2019) yang menggunakan variabel perhitungan dari tingkat pendapat hasil panen petani dari hasil pertanian yang memiliki fokus pada konteks yang berbeda.